

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMAKAIAN KONTRASEPSI IMPLANT DI PUSKESMAS PANNAMBUNGAN KOTA MAKASSAR PERIODE JANUARI S.D MEI TAHUN 2012

Yesi Gusnawati.S.ST.,M.Kes¹, Raehan.S.ST.,M.Keb².

^{1,3}Prodi Kebidanan, Sekolah tinggi ilmu kesehatan Marendeng Majene

* E-mail: yesigusnawati1987@gmail.com

Public Health and Medicine Journal (PAMA)
2024. Vol 2, issue 2, 89-97
Issn : 2987-0054
Reprints and permission
<http://>

Abstrak

Implan merupakan salah satu metode hormonal yang mengandung 36 mg Levonorgestrel dengan konsep mekanisme kerjanya sebagai progesteron yang dapat menghalangi pengeluaran Luteinizing Hormon sehingga tidak terjadi ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan menghalangi migrasi spermatozoa, serta menyebabkan situasi endometrium tidak siap untuk tempat nidasi.

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implan diantaranya pendidikan, umur, paritas dan jarak kehamilan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari S.D Mei 2012. Jenis penelitian survey dengan pendekatan *Cross Sectional Study*. Data sekunder dari rekam medik dengan jumlah sampel 76 orang, yang diolah dengan program SPSS dan uji statistik *Chi-Square*.

Hasil penelitian tidak ada hubungan antara pendidikan, umur dan paritas dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari S.D Mei 2012.

Perlunya penjelasan secara benar penggunaan kontrasepsi implan dalam rangka memotivasi calon akseptor untuk tetap memilih dan menggunakannya secara teratur, terutama juga bagi mereka yang tingkat pendidikannya rendah.

Kata Kunci: *Faktor-faktor, Kontrasepsi Implant, Puskesmas*

PENDAHULUAN

Keprihatinan akan permasalahan kependudukan melahirkan sebuah konsep

pembangunan berwawasan kependudukan, atau konsep pembangunan yang berkelanjutan. Dari sini pula lahir

kesadaran dunia untuk mengurai masalah kemiskinan dan keterbelakangan melalui pendekatan kependudukan. Langkah pertama dan merupakan strategi yang monumental adalah kesadaran lebih dari 120 pemerintah negara yang berjanji melalui konferensi internasional tentang pembangunan dan kependudukan (ICPD) di Cairo pada tahun 1994 untuk bersama-sama menyediakan pelayanan kesehatan reproduksi bagi semua orang tanpa diskriminasi “Secepat mungkin paling lambat tahun 2015”. Langkah besar ini dikenal dengan *Millenium Development Goals* (MDGs).

Indonesia salah satu Negara berkembang dengan jumlah penduduk kurang lebih 228 juta jiwa, dengan pertumbuhan penduduk 1.64% dan Total Fertility Rate (TFR) 2.6. Dari segi kuantitas jumlah penduduk Indonesia cukup besar tetapi dari sisi kualitas melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM) kondisi Indonesia sangat memprihatinkan karena dari 117 negara, Indonesia berada di posisi 108, untuk menekan tingginya laju pertumbuhan penduduk maka dilakukan program keluarga berencana (Sri Handayani, 2010).

Keluarga berencana diartikan sebagai metode-metode pengendalian kelahiran yang memungkinkan klien untuk menunda atau mencegah reproduksinya. Metode kontrasepsi secara umum terdiri dari enam jenis yaitu hormonal, alat kontrasepsi dalam rahim, barrier, kimia, fisiologis dan sterilisasi (Moore, 2001).

Metode keluarga yang lazim dipakai di Indonesia antara lain kontrasepsi hormonal seperti suntik (27.8%), pil (13.2%) dan implan (4.3%) ataupun kontrasepsi jenis non hormonal seperti IUD (6.2%), kontrasepsi mantap seperti MOW (3.7%) dan MOP (0.4%) serta metode kontrasepsi sederhana tanpa alat seperti metode pantang berkala (1.6%), sanggama, terputus (1.5%), dan metode kontrasepsi sederhana dengan alat seperti, kondom (0.9%) dan lain-lain (0.6%) (BKKBN, online update 1 Mei 2012).

Berdasarkan hasil pencatatan dan pelaporan Badan Koordinasi Keluarga Berencana

Nasional (BKKBN) Sulawesi Selatan pada tahun 2010 jumlah akseptor KB sekitar 932.461 (70.43%) dari 1.324.031 Pasangan Usia Subur (PUS) dengan distribusi IUD: 41.450 (4.45%), MOW : 15.040 (1.61%), MOP : 872 (0.09%), kondom: 56.002 (6.01%), implan : 85.631 (9.18%), suntikan 410.834 (44.06%) dan pil : 322.632 (34.60%) (BKKBN Sulsel, 2010)

Implan merupakan salah satu metode hormonal yang mengandung 36 mg Levonorgestrel dengan konsep mekanisme kerjanya sebagai progesteron yang dapat menghalangi pengeluaran Luteinizing Hormon sehingga tidak terjadi ovulasi, mengentalkan lendir serviks dan menghalangi migrasi spermatozoa, serta menyebabkan situasi endometrium tidak siap untuk tempat nidasi (Chandranita M, 2010).

Kota Makassar jumlah akseptor sekitar 123.557 orang dan yang menggunakan implan 18.200 akseptor (14.70%) sedangkan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar jumlah akseptor keluarga berencana tahun 2011 adalah 374 orang dan yang menggunakan implan 197 orang (52.67%) sedangkan pada bulan Januari s.d Mei 2012 jumlah akseptor keluarga berencana sebanyak 322 orang dan yang menggunakan implan 198 orang (61,49%).

Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan penggunaan kontrasepsi implan diantaranya pendidikan, umur, paritas dan jarak kehamilan. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan dengan tingkat pendidikan yang memadai merupakan dasar pengembangan daya nalar seseorang untuk memudahkan menerima informasi dan motivasi (Niken, 2011).

Faktor lain adalah umur yang risiko tinggi yaitu < 20 dan > 35 yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan janin dalam masa pertumbuhan yang membutuhkan banyak nutrisi kemudian ditambah dengan kehamilan dan proses

faal dalam tubuhnya sudah mengalami kemunduran (Henderson, 2006).

Ibu yang hamil lagi dengan paritas > 3 orang akan meningkatkan risiko berat lahir rendah, nutrisi kurang, waktu/lama menyusui berkurang, kompetisi dalam sumber-sumber keluarga, lebih sering terkena penyakit, dan hambatan tumbuh kembang janin, bayi berat lahir rendah, asfiksia dan komplikasi lainnya (Hartanto, 2004).

Jarak kehamilan < 2 tahun akan meningkatkan risiko berat lahir rendah, nutrisi kurang, waktu/lama menyusui berkurang, kompetisi dalam sumber-sumber keluarga, lebih sering terkena penyakit, dan hambatan tumbuh kembang janin, lebih berpotensi menyebabkan komplikasi pada ibu jika hamil sehingga sangat dibutuhkan kontrasepsi yang efektif, aman dengan harga yang terjangkau (Hartanto, 2004).

Berdasarkan kompleksnya permasalahan yang terkait dengan penggunaan kontrasepsi implan sehingga penulis tertarik melakukan identifikasi melalui suatu penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan pemakaian kontrasepsi implan yang dibatasi pada faktor pendidikan, umur dan paritas.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah survei dengan rancangan *Cross Sectional Study*, untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi implan, dimana variabel independen dan variabel dependen dikumpulkan dan diteliti pada periode waktu yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Data sekunder dimana peneliti mengambil data dari rekam medik atau buku register KB berdasarkan lembar check list yang telah dibuat yang terkait dengan variabel penelitian, data lainnya diambil dari Data BKKBN.

HASIL

Penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar pada bulan

Agustus 2012, dengan populasi sebanyak 332 orang, banyaknya sampel ditentukan dengan rumus Slovy sebanyak 76 orang dan diambil dengan tehnik *Systematic Sampling* (sampel acak sistematis) yaitu setiap unit individu berhak untuk dijadikan sampel dan disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross Sectional Study* yaitu suatu penelitian hubungan dimana variabel independen dan dependen diteliti pada periode yang sama, menggunakan data sekunder dari rekam medik dengan instrumen penelitian lembar check list dan ball point.

Data yang telah dikumpulkan diperiksa kelengkapannya, kemudian dimasukkan ke dalam fasilitas pengolahan data yang menggunakan sistem komputerisasi dan hasilnya diuraikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Tujuan analisis ini adalah mendeskripsikan karakteristik sampel dan variabel yang diteliti menurut jenis data masing-masing kedalam bentuk distribusi frekwensi dan presentase sebagai berikut:

a. Distribusi Kontrasepsi Implan

Tabel 1. Distribusi Kontrasepsi Implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Kontrasepsi Implan	Frekuensi	Presentase
Implan	39	51.3
Metode Lain	37	48.7
Jumlah	76	100

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data pada tabel 1 menunjukkan dari 76 sampel dalam penelitian ini, terdapat 39 orang atau 51.3% akseptor yang menggunakan Implan dan 37 orang atau 48.7% yang menggunakan metode lain diantaranya Pil, Suntikan dan *Intra Uterine Device* (IUD) di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

b. Distribusi Pendidikan

Tabel 2. Distribusi Pendidikan Akseptor di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Pendidikan	Frekuensi	Presentase
Rendah	15	19.7
Tinggi	61	80.3
Jumlah	76	100

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data pada tabel 2 menunjukkan dari 76 sampel yang didapatkan dari register keluarga berencana, sebagian besar dengan tingkat pendidikan tinggi (minimal SMA) yaitu 61 orang atau 80.3% sedangkan tingkat pendidikan rendah (minimal SMP) hanya 15 orang atau 19.7%.

c. Distribusi Umur

Tabel 3. Distribusi Umur Akseptor di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Umur	Frekuensi	Presentase
Fase Menunda	4	5.3
Fase Menjarangkan	61	80.3
Fase Mengakhiri	11	14.5
Jumlah	76	100

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data pada 3 menunjukkan dari 76 sampel dalam penelitian ini, sebagian besar umur akseptor dalam fase menjarangkan yaitu 61 orang atau 80.3%, fase mengakhiri 11 orang atau 14.5% dan fase menunda 4 orang atau 5.3%.

d. Distribusi Paritas

Tabel 4. Distribusi Paritas Akseptor di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Paritas	Frekuensi	Presentase
Ideal	63	82.9
Tidak Ideal	13	17.1
Jumlah	76	100

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data pada tabel 4 menunjukkan dari 76 sampel yang didapatkan dari register keluarga berencana, terdapat 63 atau 82.9% dengan paritas risiko rendah yaitu jumlah anak 1-3 orang sedangkan 13 atau 17.1% paritas risiko tinggi yaitu jumlah anak >3 orang di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

2. Analisis Bivariat

Bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel independen dalam hal ini pendidikan, umur dan paritas dan variabel dependen dalam hal ini kontrasepsi implan.

a. Hubungan Pendidikan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan

Tabel 5. Hubungan Pendidikan dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Pendidikan	Jenis Kontrasepsi						$\alpha = 0,05$
	Implan		Metode Lain		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Rendah	7	46.7	8	53.3	15	100	$p = 0.68$
Tinggi	32	52.5	29	47.5	61	100	
Jumlah	39	51.3	37	48.7	76	100	

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data tabel 5 menunjukkan dari 61 akseptor yang berpendidikan tinggi, terdapat 32 orang atau 52.5% yang memakai kontrasepsi implan dan 29 orang atau 47.5% memakai metode kontrasepsi yang lain seperti Pil, Suntik dan IUD, sedangkan akseptor yang berpendidikan rendah yang memakai kontrasepsi implan 7 orang atau 46.7% dan metode lainnya 8 orang atau 53.3%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.68 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

b. Hubungan Umur dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan

Tabel 6. Hubungan Umur dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Umur	Jenis Kontrasepsi						$\alpha = 0,05$
	Implan		Metode Lain		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Fase Menunda	1	25.	3	75.	4	10	$p = 0.06$
F.Menjarangkan	2	0	3	0	6	0	
F.Menjarangkan	9	47.	2	52.	1	10	
F.Mengakhiri	9	5	2	5	1	0	
		81.		18.		10	
		8		2		0	

Jumlah	39	51.3	37	48.7	76	100
--------	----	------	----	------	----	-----

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Data pada tabel 6 menunjukkan dari 76 sampel, sebagian besar akseptor pada umur 20-35 atau fase menjarangkan kehamilan, yang menggunakan implan pada fase tersebut ada 29 orang atau 47.5% sedangkan yang menggunakan metode lain pada fase tersebut ada 32 orang atau 52.5%.

Akseptor pada umur >35 tahun atau fase mengakhiri kehamilan ada 11 orang, yang memakai implan pada fase ini 9 orang atau 81.8% sedangkan yang memakai metode lain seperti Pil, Suntik dan IUD hanya 2 orang atau 18.2%.

Sedangkan umur akseptor <19 tahun atau fase menunda kehamilan ada 4 orang, yang memakai implan pada fase ini hanya 1 orang atau 25.0% sedangkan yang memakai metode lain 3 orang atau 75.0%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.06 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya tidak ada hubungan antara umur akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

c. Hubungan Paritas dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan

Tabel 7. Hubungan Paritas dengan Pemakaian Kontrasepsi Implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar Periode Januari s.d Mei 2012

Paritas	Jenis Kontrasepsi						$\alpha = 0,05$ $p = 0.68$
	Implan		Metode Lain		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Ideal	33	52.4	30	47.6	63	100	
Tidak Ideal	6	46.2	7	53.8	13	100	
Jumlah	39	51.3	37	48.7	76	100	

Sumber : Data Sekunder dari Register Keluarga Berencana

Pada tabel 7 menunjukkan dari sebagian besar paritas akseptor keluarga berencana ideal artinya mempunyai anak 1-3, akseptor yang memakai implan pada paritas yang ideal sebanyak 33 orang atau 52.4%

sedangkan yang memakai metode lain sebanyak 30 orang atau 47.6%.

Paritas yang tidak ideal yang artinya jumlah akan >3 orang, yang memakai implan 6 orang atau 46.2% dan yang memakai metode lain 7 orang atau 53.8%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.68 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara umur akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data baik secara univariat maupun uji hipotesis dalam analisis bivariat sebagai wujud pembuktian hubungan antara variabel yang telah dilakukan, selanjutnya untuk mempertajam analisis tersebut berikut ini dibuat pembahasan sesuai dengan variabel yang diteliti sebagai berikut:

1. Hubungan pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implan
Pendidikan merupakan jembatan bagi terbentuknya perilaku individu dalam mencapai kematangannya, karena pendidikan merupakan upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain sehingga mereka dapat melakukan sesuatu hal (Notoatmodjo, 2003).

Pendapat di atas menunjukkan bahwa seorang individu dalam mengambil keputusan untuk melakukan sesuatu ditunjang oleh pendidikannya, termasuk dalam menentukan pilihannya untuk menggunakan kontrasepsi implan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 61 akseptor yang berpendidikan tinggi, terdapat 32 orang atau 52.5% yang memakai kontrasepsi implan dan 29 orang atau 47.5% memakai metode kontrasepsi yang lain seperti Pil, Suntik dan IUD, sedangkan akseptor yang berpendidikan rendah yang memakai kontrasepsi implan 7 orang atau 46.7% dan metode lainnya 8 orang atau 53.3%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.68 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya tidak ada hubungan antara pendidikan akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam pemilihan metode kontrasepsi implan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor pendidikan akseptor tetapi dapat dipengaruhi oleh faktor lain diantaranya pengetahuan seseorang terhadap keuntungan maupun keterbatasan dari metode tersebut.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang mengadakan penginderaan terhadap suatu objek. Misalnya pemakai implan pengetahuan akseptor tentang metode ini sangat mempengaruhi pemilihan mereka terhadap metode tersebut, pengetahuan tentang implan dapat diperoleh dari pengalaman pribadi misalnya sudah pernah memakai metode ini sebelumnya setelah melahirkan anak pertama dan cocok dalam arti sedikit efek sampingnya, biasanya setelah persalinan berikutnya akan kembali memakai metode tersebut.

Pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman orang lain yang pernah menggunakan metode implan yang akan diinformasikan kepada akseptor utamanya tentang keuntungan implan yaitu efektif, kembali kesuburan dapat secara sempurna, tidak merepotkan, dapat dipakai jangka panjang yaitu 3 tahun, tidak ada faktor lupa dan tidak menekan produksi ASI. Informasi ini yang menyebabkan akseptor lainnya termotivasi untuk menggunakan implan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andi Hari Prabowo di Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur tentang Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi Tahun 2006 bahwa tingkat pendidikan seseorang tidak berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi implan.

2. Hubungan umur dengan pemakaian kontrasepsi implan
Umur juga merupakan faktor yang dapat berpengaruh terhadap suatu pola pengambilan keputusan bagi seseorang terutama dalam mengambil keputusan menggunakan atau tidaknya kontrasepsi implan.

Hasil penelitian menunjukkan dari 76 sampel, sebagian besar akseptor pada umur 20-35 atau fase menjarangkan kehamilan, yang menggunakan implan pada fase tersebut ada 29 orang atau 47.5% sedangkan yang menggunakan metode lain pada fase tersebut ada 32 orang atau 52.5%.

Akseptor pada umur >35 tahun atau fase mengakhiri kehamilan ada 11 orang, yang memakai implan pada fase ini 9 orang atau 81.8% sedangkan yang memakai metode lain seperti Pil, Suntik dan IUD hanya 2 orang atau 18.2%.

Sedangkan umur akseptor <19 tahun atau fase menunda kehamilan ada 4 orang, yang memakai implan pada fase ini hanya 1 orang atau 25.0% sedangkan yang memakai metode lain 3 orang atau 75.0%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.06 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) ditolak artinya tidak ada hubungan antara umur akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

Makna penting yang harus diambil dari hasil penelitian ini, bahwa walaupun dalam uji statistik tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara umur akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan, akan tetapi jika dilihat dari data yang ada memberi makna penting bahwa masyarakat, teristimewa bagi pasangan usia subur sudah memiliki pengetahuan yang memadai serta kesadaran yang tinggi dalam menentukan pilihannya untuk mengambil suatu

tindakan dalam upaya membatasi dan mengatur kehamilan dan persalinan mereka. Hal itu ditunjukkan bahwa sekalipun umur yang secara reproduktif dianggap aman untuk peristiwa kehamilan dan persalinan, namun jika tidak dilakukan upaya untuk mengatur kehamilan itu pada akhirnya juga akan memberi dampak yang negatif terhadap kesehatan reproduksi mereka.

Teori keluarga berencana bahwa pemilihan kontrasepsi implan tidak hanya ditujukan untuk kelompok umur tertentu akan tetapi bagi semua pasangan, baik bagi mereka yang berkeinginan untuk menunda kehamilannya, ataupun yang ingin menjarangkan kehamilan, serta mereka yang cenderung untuk mengakhiri kehamilan dan melahirkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan PUS memilih kontrasepsi implan adalah mereka ingin mengatur kehamilannya. Hasil penelitian ini didukung pula oleh teori kesehatan reproduksi bahwa walaupun umur termasuk dalam kelompok yang aman, akan tetapi jika terlalu sering dan terlalu rapat untuk hamil dan melahirkan pada akhirnya akan menimbulkan berbagai komplikasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Rustam M (2007), bahwa seorang wanita dari pasangan usia subur hendaknya mengatur kehamilannya dengan mengikuti program Keluarga Berencana

3. Hubungan paritas dengan pemakaian kontrasepsi implan

Paritas adalah jumlah kehamilan dari seseorang yang bayinya berhasil hidup. Indeks kehamilan risiko tinggi menurut Fortney dan E.W Whitenhorne adalah paritas > 3 orang (Manuaba IBG, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan dari sebagian besar paritas akseptor keluarga berencana ideal artinya mempunyai anak 1-3, akseptor yang memakai implan pada paritas yang ideal sebanyak 33 orang atau 52.4% sedangkan yang memakai metode lain sebanyak 30 orang atau 47.6%.

Paritas yang tidak ideal yang artinya jumlah akan >3 orang, yang memakai implan 6 orang

atau 46.2% dan yang memakai metode lain 7 orang atau 53.8%.

Uji hubungan dengan Chi Square didapatkan nilai $p = 0.68 > \alpha = 0.05$, sehingga hipotesis alternatif (H_a) diterima artinya ada hubungan antara umur akseptor dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemakaian kontrasepsi implan bukan hanya pada paritas yang tidak ideal (> 3 orang) tapi sebagian besar pada paritas yang ideal (1-3) atau secara rasional berbeda dengan konsep dasar yang menyatakan bahwa yang banyak menggunakan implan adalah paritas tidak ideal (> 3 orang) karena jika kelompok paritas ini hamil lagi dapat menyebabkan komplikasi baik pada ibu dan janinnya.

Perbedaan hasil penelitian dan konsep dasar dapat disebabkan karena pemakaian kontrasepsi implan dipengaruhi oleh faktor kesehatan seseorang, misalnya akseptor yang tidak ingin terpapar dengan estrogen karena ada kelainan pada uterus atau payudara, akseptor yang masih menyusui bayinya tidak ingin menggunakan metode estrogen karena dapat menghambat proses laktasi sehingga akseptor tersebut memilih implan karena implan tidak mengandung estrogen, sehingga akseptor yang memiliki kelainan pada uterus dan payudara serta menyusui tidak kuatir dengan riwayat kesehatannya (Ramli M, 2005).

Faktor lain sehingga akseptor walaupun paritasnya ideal tetapi memilih implan adalah faktor biaya yang berkaitan dengan penggunaan kontrasepsi, termasuk waktu yang tersita untuk mengambil kontrasepsi, biaya transportasi dan biaya psikologis misalnya setiap bulan harus disuntik. Implan merupakan metode kontrasepsi modern dengan insersi satu kali pada lengan atas tetapi dapat dipakai dan efektif selama 3 tahun sehingga beban biaya tersebut dapat dikurangi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aliamin di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Muara Enim Tahun 2009 bahwa paritas tidak berhubungan dengan penggunaan metode kontrasepsi implan ($p= 0.24$).

KESIMPULAN

Berdasar pada analisis dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan pendidikan dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar periode Januari s.d Mei 2012.
2. Tidak ada hubungan umur dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar periode Januari s.d Mei 2012.
3. Tidak ada hubungan paritas dengan pemakaian kontrasepsi implan di Puskesmas Pannambungan Kota Makassar periode Januari s.d Mei 2012.

DAFTAR PUSTAKA

- Azrul Aswar, 2005, *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, Rineka Cipta, Jakarta
- Andi Hari Prabowo, 2006, *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Pemakaian Kontrasepsi di Puskesmas Parengan Kabupaten Tuban Propinsi Jawa Timur*, Dipublikasikan
- Aliamin, 2009, *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Penggunaan Implan di Puskesmas Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*, Dipublikasikan
- Azis Alimul Hidayat, 2010, *Metode Penelitian Kebidanan dan Tehnik Analisis Data*, Nuha Medika, Jakarta
- Budiarto, 2004, *Metode Penelitian Kesehatan dan Kedokteran*, EGC, Jakarta
- Budiarto, 2004, *Biostatistik*, EGC, Jakarta
- BKKBN, 2010, *Rekapitulasi Akseptor Keluarga Berencana*,

BKKBN, 2010, *Rekapitulasi Akseptor Keluarga Berencana Provinsi Sulawesi Selatan*

Chandranita Manuaba, 2010, *Ilmu Kebidanan dan Penyakit Kandungan untuk Program Pendidikan Bidan*, EGC, Jakarta

Hartanto, 2004, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Sinar Harapan, Jakarta

Henderson. 2006, *Konsep Kebidanan*, EGC, Jakarta

Glasier, 2009, *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*, EGC, Jakarta

Jones, 2002, *Dasar-Dasar Obstetri dan Ginekologi*, Salemba Medika, Jakarta

Sri Handayani, 2010, *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Nuha Medika, Jakarta

Moore, 2001, *Essensial Obstetri dan Ginekologi*, Hipokrates, Jakarta

Manuaba I.B.G, 2007, *Gawat Darurat Obstetri Ginekologi dan Pelayanan Keluarga Berencana*, EGC, Jakarta

Manuaba I.B.G, 2008, *Buku Ajar Obstetri*, EGC, Jakarta

Niken, 2010, *Pelayanan Keluarga Berencana*, Fitramajaya, Jakarta

Ramli, 2005, *Ragam Metode Kontrasepsi*, EGC, Jakarta

Soekidjo Notoatmodjo, 2003, *Ilmu Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta

Saifuddin A.B, 2003, *Buku Panduan Praktis Maternal dan Neonatal*, EGC, Jakarta

Saifuddin A.B, 2006, *Buku Panduan Praktis Maternal dan Neonatal*, EGC, Jakarta

- Public Health and Medicine Journal (PAMA)*. Vol.2, issue 2, Juni 2024
- Sri Handayani, 2010, *Buku Ajar Pelayanan Keluarga Berencana*, Nuha Medika, Jakarta
- Sarwono Prawirohardjo, 2008, *Ilmu Kebidanan*, YBP-SP, Jakarta
- Varney, 2007, *Buku Ajar Asuhan Kebidanan*, EGC, Jakarta
- Wahyudi, 2009, *Keluarga Berencana*, (ONLINE) <http://www.bkkbn.go.id>. diakses 1 Mei 2012